

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang populer di Indonesia, hal ini merupakan salah satu dampak dari besarnya industri animasi Jepang yang sangat populer di berbagai belahan dunia. Hal ini berdampak pada minat pembelajar untuk mempelajari bahasa Jepang. Di Indonesia sendiri bahasa Jepang juga merupakan salah satu bidang ilmu bahasa yang cukup diminati oleh orang Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya jumlah pembelajar bahasa Jepang jika dibandingkan dengan ketersediaan tenaga pengajar bahasa Jepang yang ada di Indonesia. Meninjau dari hasil survei yang dilakukan oleh The Japan Foundation pada tahun 2018 menunjukkan besarnya jumlah pembelajar Bahasa Jepang. Sebagaimana dengan apa yang dapat dilihat pada table berikut.

Table 1 Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang

Rank	Negara	Jumlah Pembelajar (Orang) 2018	Jumlah Institusi (Institusi) 2018	Jumlah Pengajar (Orang) 2018
1	China	1,004,625	2,435	20,220
2	Indonesia	709,479	2,879	5,793
3	Korea Selatan	531,511	2,998	15,345
4	Australia	405,175	1,764	3,135
5	Thailand	184,962	659	2,047
6	Vietnam	174,521	818	7,030
7	Taiwan	170,159	846	4,106
8	Amerika Serikat	166,905	1,446	4,021
9	Filipina	51,530	315	1,289
10	Malaysia	39,247	212	543
11	India	38,100	304	1,006
12	Myanmar	35,600	411	1,593
13	Selandia Baru	32,764	275	1,421
14	Brasil	26,157	380	1,182
15	Hong Kong	24,558	670	575
16	Prancis	24,150	229	763
17	Inggris	20,040	288	647
18	Kanada	19,489	161	672
19	Jerman	15,465	157	473
20	Meksiko	13,673	120	483

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa Indonesia berada di peringkat ke dua setelah China, yang menggambarkan betapa banyaknya pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia dengan jumlah pembelajar sebanyak 709,479 pembelajar dengan jumlah pengajar bahasa Jepang yang hanya 5,793 pengajar saja.

Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia sendiri umumnya dimulai pada saat sekolah menengah atas (SMA) sebagai mata pelajaran pilihan, atau pilihan jurusan pada tingkatan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Pembelajar bahasa Jepang di sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi ini, biasanya dimulai dari tingkatan yang sangat dasar, dan membutuhkan masa belajar tertentu untuk sampai bisa pada tahapan dimana pembelajar mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang.

Sementara itu, bahasa Jepang bisa dikatakan sebagai salah satu bahasa yang cukup sulit untuk dipelajari. Selain karena memiliki jenis huruf sendiri yang dikenal sebagai Kanji, Hiragana, dan Katakana. Bahasa Jepang juga memiliki ragam tingkatan bahasa dari yang non formal atau bentuk biasa yang dalam bahasa Jepang disebut dengan “*Futsu-tai*”, terdapat juga bahasa formal atau bentuk sopan yang disebut dengan “*Teinei-tai*”. Dalam penggunaannya, seringkali penutur Bahasa Jepang memisahkan penggunaan tingkatan Bahasa tersebut tergantung dari siapa lawan bicara, dan atau aspek lain yang mungkin mempengaruhi perubahan gaya Bahasa tersebut. Fenomena ini seringkali disebut sebagai *Speech level shift*.

*Speech level shift*, atau perubahan tingkat keformalan dalam bahasa Jepang, memiliki peran penting dalam penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks sosial. Hal ini mengacu pada perubahan tingkat keformalan bahasa yang dilakukan oleh penutur sesuai dengan situasi komunikasi dan hubungan sosial dengan lawan bicara. Bahasa Jepang memiliki variasi tingkat keformalan yang digunakan untuk mencerminkan hierarki sosial dan mengekspresikan penghormatan terhadap lawan bicara. Pergeseran tingkat bahasa ini memungkinkan penutur untuk menyampaikan pesan dengan tepat sesuai dengan konteks sosial yang ada.

Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi terjadinya *speech level shift*. Aspek-aspek tersebut meliputi hubungan sosial, konteks komunikasi, status sosial, norma budaya, dan keinginan untuk menghormati lawan bicara. Hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat keformalan bahasa yang digunakan. Faktor seperti tingkat keintiman, kedudukan sosial, dan hierarki hubungan mempengaruhi penggunaan keigo atau tingkat bahasa yang lebih akrab. Selain itu, situasi komunikasi juga berperan penting dalam menentukan tingkat keformalan. Dalam lingkungan kerja atau pertemuan formal, penggunaan keigo yang sopan dan formal lebih sering terjadi, sementara dalam percakapan santai, tingkat keformalan yang lebih rendah digunakan.

Status sosial individu juga dapat mempengaruhi pergeseran tingkat bahasa. Penggunaan *keigo* cenderung lebih sering terjadi ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi, seperti atasan atau orang yang lebih tua. Norma dan nilai budaya juga memainkan peran penting dalam mengatur penggunaan tingkat bahasa. Bahasa dianggap sebagai alat untuk menjaga harmoni sosial dan mengekspresikan penghormatan terhadap orang lain. Selain itu, keinginan untuk menghormati lawan bicara juga menjadi faktor penting dalam penggunaan *keigo*. Penutur Jepang berusaha menunjukkan rasa hormat dan kesopanan melalui penggunaan *keigo* yang tepat sesuai dengan konteks komunikasi.

Penggunaan keigo dalam *speech level shift* sering dikaitkan dengan bahasa sopan yang digunakan untuk menghormati lawan bicara. *Keigo* terdiri dari dua jenis utama, yaitu *sonkeigo* yang digunakan untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi, dan *kenjougo* yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri sebagai tanda penghormatan kepada lawan bicara. Penggunaan *keigo* yang tepat sangat penting dalam situasi resmi, seperti di tempat kerja atau dalam pertemuan formal. Namun, *speech level shift* dalam bahasa Jepang tidak terbatas pada penggunaan keigo. Penutur Jepang juga dapat mengalami pergeseran tingkat bahasa antara yang lebih formal dan yang lebih santai, tergantung pada tingkat keintiman dan kedekatan

hubungan sosial dengan lawan bicara. Sebagai contoh, *speech level shift* dalam bahasa Jepang termanifestasi dalam penggunaan keigo yang bervariasi sesuai dengan hubungan sosial dan situasi komunikasi. Dalam konteks hubungan atasan-bawahan di lingkungan kerja, penggunaan bahasa *keigo* yang sopan dan formal menjadi kunci. Atasan akan menggunakan kata kerja dengan akhiran -masu dan embel-embel penghormatan seperti です "*desu*" atau ます "*masu*" dalam percakapan dengan bawahan. Namun, ketika berbicara dengan rekan sejawat dalam situasi yang lebih santai, tingkat keformalan bahasa akan menurun. Penggunaan kata kerja tanpa akhiran -masu, frasa yang lebih singkat, dan kata-kata yang tidak formal menjadi umum.

Contoh konkret lainnya adalah pergeseran tingkat bahasa yang terjadi dalam percakapan antara anggota keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, penutur Jepang cenderung menggunakan tingkat keformalan yang lebih rendah. Mereka mengadopsi bahasa yang akrab dan santai, seperti menggunakan kata あなた "*anata*" (kamu) untuk merujuk kepada anggota keluarga terdekat, serta bentuk kata kerja yang lebih kasual.

Perubahan dalam tingkat keformalan bahasa ini mencerminkan hubungan sosial dan tingkat kedekatan antara penutur dan lawan bicara. Konsep penghormatan dan keseimbangan sosial memainkan peran penting dalam penggunaan *speech level shift* dalam bahasa Jepang. Melalui penggunaan yang tepat, penutur dapat mengekspresikan penghormatan, menjaga norma sosial, dan memperkuat ikatan interpersonal yang sesuai dengan tata nilai budaya yang ada.

Sementara itu, Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia saat ini masih berada pada tingkat yang sangat dasar dan belum memberikan pemaparan yang memadai tentang *speech level shift* dalam bahasa Jepang. Program-program pembelajaran bahasa Jepang di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga kursus umumnya fokus pada aspek dasar seperti kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan, dengan sedikit atau tanpa penekanan pada penggunaan yang tepat sesuai dengan konteks sosial.

Kurikulum pendidikan bahasa Jepang di Indonesia umumnya lebih terfokus pada pengembangan kemampuan bahasa yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam situasi informal. Hal ini mengakibatkan minimnya pemahaman tentang pentingnya *speech level shift* dalam berkomunikasi dengan penutur asli Jepang atau dalam konteks komunikasi resmi seperti di tempat kerja atau pertemuan formal.

Sebagai akibatnya, para pembelajar bahasa Jepang di Indonesiaseringkali menghadapi kesulitan dalam menguasai dan mengaplikasikan *speechlevel shift* secara tepat. Kurangnya pemahaman tentang penggunaan keigo dan pergeseran tingkat bahasa yang diperlukan dalam komunikasi formal dan untuk menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial yang berbeda.

Padahal selain memperkuat aspek tata bahasa dan kosakata, pembelajar juga harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan hubungan sosial yang ada, *speech level shift* ini merupakan suatu hal atau fenomena yang sangat penting dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Dimana ketika berkomunikasi dalam bahasa Jepang, seorang penutur akan merubah tingkatan bahasa yang digunakan menyesuaikan dengan kondisi situasi, kedekatan, dan aspek lainnya yang diperlukan agar komunikasi dapat terjalin dengan lebih lancar dan natural.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Mimaki (1998), *speech level shift* adalah fenomena di mana pembicara secara sadar atau tidak sadar mengubah tingkat bahasa yang mereka gunakan tergantung pada konteks komunikasi dan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Mimaki mengemukakan bahwa *speech level shift* adalah bagian dari strategi bahasa untuk mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi, seperti menyatakan kesopanan, mengekspresikan keintiman, atau menunjukkan status sosial.

Penggunaan *speech level shift* dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang sangat penting karena dapat mempengaruhi efektivitas dan kesuksesan komunikasi antara pembicara dan pendengar. Tanpa memahami penggunaan yang tepat dari *speech level shift*, seorang pembicara dapat memberikan pesan

yang tidak sesuai dengan tujuan komunikasi dan bahkan dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman. Menurut Ide (1989), pemahaman tentang *speech level shift* sangat penting dalam konteks bisnis dan profesional di Jepang. Dia menyatakan bahwa penggunaan yang tepat dari bahasa kehormatan dan tingkat bahasa yang sesuai dapat membangun hubungan yang baik antara pembicara dan pendengar, yang dapat berdampak pada kesuksesan bisnis dan karier.

Pendapat lain tentang pentingnya memahami penggunaan *speech level shift* dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang dapat ditemukan dalam studi terbaru oleh Nguyen dan Mori (2021). Menurut mereka, penggunaan yang tepat dari *speech level shift* merupakan faktor penting dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif di Jepang. Nguyen dan Mori (2021) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kehormatan dan penggunaan tingkat bahasa yang tepat dapat mencerminkan tingkat kesopanan, keintiman, dan status sosial dalam hubungan interpersonal di Jepang. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya pemahaman yang baik tentang *speech level shift* dalam konteks komunikasi interpersonal di Jepang. Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya pengajaran dan pembelajaran *speech level shift* dalam kursus bahasa Jepang, terutama untuk siswa yang berencana untuk bekerja atau studi di Jepang.

Dari beberapa pendapat yang telah di kemukakan tersebut semakin terlihat jelas betapa pentingnya pembelajaran dan pemahaman akan *speech level shift* ini. Namun demikian pembelajaran Indonesia pada tingkatan strata satu dari yang penulisi lihat masih belum bisa mengakomodir mengenai *speech level shift*. Ini tidak lain dikarenakan begitu rumitnya bahasa Jepang yang memiliki ragam tingkatan dalam bahasanya. Selain dari itu juga, umumnya Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia masih berada di tingkatan dasar dan akan semakin membingungkan pembelajar apabila *speech level shift* dimasukkan dalam pembelajar bahasa Jepang.

Mengapa demikian, karena bisa dilihat juga dari hasil survei yang dilakukan terhadap tingkat kelulusan dari ujian kemampuan bahasa Jepang berdasarkan laporan The Japan Foundation pada tahun 2018, jumlah kelulusan



ujian kemampuan bahasa Jepang JLPT N1 hanya 12.7%, dan JLPT N2: Kelulusan 30.9%, yang menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Jepang tingkat mahir masih sangat sedikit, sehingga pembelajaran di universitas yang masih berada di tingkat dasar dan menengah akan susah menerapkan tentang pembelajaran mengenai *speech level shift*.

Seperti apa yang telah di paparkan sebelumnya, Pendidikan bahasa Jepang masih belum memasukkan *speech level shift* ini kedalam kurikulum pengajarannya. Meskipun *speech level shift* ini menjadi unsur yang sangat penting untuk mampu berkomunikasi dalam bahasa Jepang, dan telah menjadi elemen penting dalam berkomunikasi. Fenomena *speech level shift* ini tentunya akan banyak ditemukan apabila kita melihat penutur asli saat berkomunikasi satu sama lain. Namun minimnya penutur asli yang berada di sekitar pembelajar, membuat pembelajar tidak tau atau mungkin tidak menyadari adanya fenomena ini. Namun demikian, sebenarnya fenomena ini bisa juga kita temukan dalam percakapan yang terjadi dalam drama juga anime Jepang.

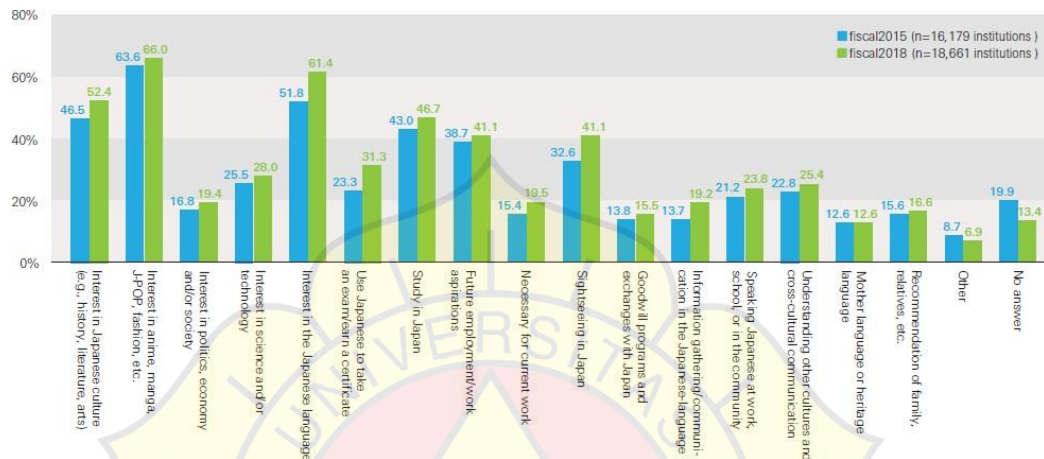
Anime sendiri merupakan salah satu budaya populer Jepang yang sangat populer di seluruh dunia. Selain menyajikan gambar yang menarik, serta karakter didalam ceritanya yang memiliki keunikannya masing masing, anime juga menyajikan cerita yang sangat apik. Sehingga anime saat ini telah menjadi salah satu tontonan yang memiliki tempat di hati penikmatnya. Bahkan tak jarang anime membangun ceritanya hingga bertahun tahun dan menjadi teman sedari kecil hingga dewasa, dan masih bisa dinikmati meski penontonya dewasa. Anime sering kali mematahkan stigma bahwa animasi hanyalah tontonan anak kecil, karena penikmat anime berna benar berasal dari berbagai kalangan usia.

Bagitu popularnya anime ini, tentunya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peminatan terhadap Jepang. Hal ini sejalan dengan Iwabuchi (2015) dalam "Pop-culture diplomacy in Japan: Soft power, nation branding and the question of 'international cultural exchange'" yang membahas tentang diplomasi budaya pop Jepang dan peran anime dalam mempromosikan budaya Jepang di dunia internasional. Iwabuchi mengemukakan bahwa popularitas anime Jepang telah berhasil menarik minat orang-orang dari

berbagai negara untuk mengenal lebih jauh tentang Jepang. Anime menjadi sarana yang efektif dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman orang-orang tentang budaya, bahasa, sejarah, dan aspek lain dari Jepang.

Merujuk pada hasil survei The Japan Foundation pada tahun 2018 yang faktor yang mempengaruhi pembelajar belajar Bahasa Jepang.

Diagram 1 Faktor Pembelajaran Bahasa Jepang



Dari paparan diagram diatas, menunjukkan bahwa budaya populer Jepang, termasuk anime, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat dalam pembelajaran bahasa Jepang di semua tingkatan pendidikan. Penulis

sendiri memiliki ketertarikan yang besar terhadap anime, dan banyak memanfaatkannya sebagai media untuk belajar dan lebih memahami tentang percakapan dalam bahasa Jepang. Tentunya karena anime memiliki genre yang sangat luas dan perlu di pilah lagi mana yang dapat dijadikan sebagai media untuk belajar. Namun lebih dari itu, anime sebagai secara umum telah menjadi salah satu objek penelitian yang banyak diteliti untuk memperkuat pemahaman

tentang Jepang, baik dari segi bahasa maupun budayanya. Saat penulis melakukan pencarian dengan kata kunci anime pada *google scholar*, terdapat ribuan tulisan yang menjadikan anime sebagai objeknya, sebab itu anime bisa dikatakan sebagai salah satu objek yang layak untuk dijadikan objek penelitian.

Untuk itu dalam kesempatan kali ini penulis juga akan menggunakan anime sebagai objek penelitiannya. Anime yang akan dijadikan objek penelitian



merupakan anime yang cukup populer dan masih tergolong cukup baru, agar tidak terlalu jauh dengan kondisi saat ini. Dalam situs MyAnimeList, anime "*Hakozume: Kouban Joshi no Gyakushuu*" ini memiliki penilain 7.18 / 10, dengan pemberi nilai lebih dari 21 ribu pengguna, dari pengguna 49 ribuan pengguna website tersebut. Bisa dikatakan hamper dari setengah pengguna website tersebut melihat dan memberikan penilain yang bagus terhadap anime ini.

Anime "*Hakozume: Kouban Jouhsi no Gyakushuu*" adalah sebuah anime yang cocok untuk penelitian tentang *speech level shift*. Anime ini mengisahkan perjalanan Mai Kawai, seorang polisi yang mengalami perubahan dalam penggunaan bahasa tergantung pada situasi dan hubungan sosialnya. Mai awalnya mencari pekerjaan yang stabil setelah lulus dari sekolah, namun menemui kesulitan dalam mencari tempat. Dia kemudian memutuskan untuk bergabung dengan akademi polisi. Meskipun menjadi seorang polisi, Mai masih menghadapi kritik dari masyarakat. Namun, saat dia ingin mengundurkan diri, dia bertemu dengan Seiko Fuji, seorang instruktur yang menjadi rekan kerjanya. Pertemuan ini membuat Mai memilih untuk melanjutkan pekerjaannya dan menemukan kepuasan dalam menjadi seorang polisi. Melalui perjalanan Mai, anime ini menunjukkan perubahan dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan situasi dan hubungan sosial penutur.

Anime sebagai salah satu budaya populer Jepang juga dapat menjadi media yang efektif dalam pembelajaran penggunaan bahasa Jepang, terutama dalam hal *speech level shift*. Pembelajar dapat memperhatikan dan menganalisis penggunaan bahasa dalam anime, termasuk perubahan dari bahasa sopan ke bahasa biasa dan sebaliknya, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai *speech level shift* dalam bahasa Jepang melalui media anime ini dapat menjadi alternatif yang menarik dan bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang di seluruh dunia.

Anime "*Hakozume: Kouban Joushi no Gyakushuu*" layak dijadikan sebagai objek penelitian *speech level shift* dalam bahasa Jepang karena anime ini mengambil tema tentang kehidupan masyarakat dengan polisi sebagai tokoh

utama dalam cerita tersebut. Polisi memiliki peran penting dalam masyarakat dimana polisi banyak bertemu dengan orang baru dengan berbagai kalangan usia, sehingga dari situ akan banyak terjadi *speech level shift* untuk memperlancar komunikasinya dengan masyarakat. Selain itu, anime ini menghadirkan berbagai jenis karakter yang berasal dari berbagai latar belakang dan usia yang berbeda-beda. Hal ini membuat anime "*Hakozume: Kouban Joushi no Gyakushuu*" sangat cocok sebagai bahan penelitian *speech level shift* karena dapat memperlihatkan perubahan bahasa dan tutur kata yang terjadi dalam situasi yang berbeda-beda dengan orang-orang yang berbeda latar belakang. Dengan demikian, anime ini dapat memberikan gambaran yang lengkap dan mendetail mengenai bagaimana *speech level shift* digunakan dalam situasi sehari-hari dan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang dalam memahami konsep ini dengan lebih baik.

Selain itu, "*Hakozume: Kouban Joushi No Gyakushuu*" juga menampilkan situasi yang dapat merepresentasikan kehidupan sehari-hari di Jepang, sehingga akan lebih mudah bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengenal konteks yang digunakan dalam anime tersebut. Selain itu, anime juga menampilkan berbagai situasi yang menuntut penggunaan bahasa sopan dan bahasa biasa, sehingga akan memberikan pengalaman yang lebih bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami konsep *speech level shift* ini.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan terhadap dialog dalam anime "*Hakozume: Kouban Joushi No Gyakushuu*" untuk mengidentifikasi bagaimana penggunaan *speech level shift* dalam percakapan antar karakter. Pengamatan ini akan dilakukan dengan mengkategorikan jenis bahasa yang digunakan dalam percakapan dan mencatat situasi atau konteks yang memicu terjadinya perubahan bahasa. Selain itu, penulis juga akan menganalisis bagaimana penggunaan *speech level shift* ini memengaruhi pola komunikasi antar karakter dalam anime tersebut.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami *konsep speech level shift*, serta memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan

pembelajaran bahasa Jepang di luar Jepang. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka wawasan dan pemahaman baru mengenai bagaimana bahasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari di Jepang, terutama dalam interaksi dengan penegak hukum seperti polisi.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Sampai saat ini, telah banyak penelitian tentang *speech level shift* dalam Bahasa Jepang. Salahsatunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidaka dan Ito pada tahun 2007, penelitian ini menganalisis penggunaan yang efektif *speech level shift* dalam “Gentle 12” yang merupakan skenario yang ditulis oleh Koki Mitani. 12 karakter dalam skenario ini menggunakan ekspresi *polite* dan ekspresi *non-polite* untuk membuat setiap kepribadian mengesankan. Skenario ini berfungsi sebagai ekspresi membesar-besarkan karakternya. Penelitian ini memanfaatkan scenario yang dibangun melalui sudut pandang *polite*.

Adapun penelitian mengenai *speech level shift* di Indonesia masih tergolong sedikit. Hingga saat ini, terdapat keterbatasan dalam jumlah penelitian yang secara khusus mengeksplorasi fenomena pergeseran tingkat keformalan bahasa dalam konteks bahasa Jepang di Indonesia. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek-aspek lain dalam pembelajaran bahasa Jepang, seperti tata bahasa, kosakata, dan pengucapan, sementara *speech level shift* belum mendapatkan perhatian yang memadai.

Selain sedikitnya penelitian mengenai *speech level shift* di Indonesia, perlu dicatat bahwa mayoritas penelitian yang ada cenderung menggunakan data percakapan penutur langsung daripada menggunakan percakapan yang ada dalam anime. Penelitian yang melibatkan data percakapan penutur langsung dapat memberikan wawasan yang lebih langsung dan mendetail tentang penggunaan bahasa sehari-hari dalam konteks sosial yang nyata. Namun, penggunaan anime sebagai objek penelitian dapat memberikan keuntungan dalam mengamati dan menganalisis pergeseran tingkat keformalan dalam situasi yang diatur dengan baik dan karakter yang konsisten. Studi yang memanfaatkan percakapan dalam anime dapat memberikan wawasan tambahan

tentang penggunaan bahasa dalam konteks fiksi dan memperkaya pemahaman tentang *speech level shift* dalam bahasa Jepang secara lebih luas.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Minimnya jumlah penelitian yang telah dilakukan mengenai *speech level shift* dalam Bahasa Jepang di Indonesia. Dalam literatur yang ada, dapat ditemukan bahwa penelitian tentang fenomena ini masih sangat terbatas dan jumlahnya belum memadai untuk memahami secara komprehensif tentang *speech level shift* dalam konteks bahasa Indonesia. Meskipun ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, namun jumlahnya belum sebanyak penelitian yang dilakukan dalam bahasa Jepang. Beberapa penelitian mengenai *speech level shift* di Indonesia umumnya berfokus pada penggunaan bahasa sopan dalam situasi formal atau penggunaan bahasa sehari-hari yang lebih santai dalam situasi informal.

### 1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada: Pengertian tentang *speech level shift* dan juga Analisa *speech level shift* yang ada dalam dialog atau percakapan antar karakter dalam cerita yang dibagun pada anime *Hakozume: Kouban Joushi No Gyakushuu* sebagai sumber data.

### 1.5 Rumusan Maslah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis *speech level shift* apa saja yang terdapat dalam anime “*Hakozume: Kouban Joushi no Gyakushuu*”?
2. Apa tujuan atau manfaat dari *speech level shift* yang terjadi dalam anime ini?

## 1.6 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami jenis-jenis *speech level shift* yang terdapat dalam anime *Hakozume: Kouban Joushi No Gyakushuu*.
2. Mengetahui dan memahami bagaimana fenomena *speech level shift* dapat terjadi.
3. Memahami syarat dan kondisi dari terjadinya fenomena *speech level shift*.

## 1.7 Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian tentang *speech level shift* dalam bahasa Jepang, beberapa teori yang dapat menjadi dasar analisis dan pembahasan antara lain:

1. Teori Sociolinguistik: Teori-teori dalam bidang sociolinguistik dapat membantu memahami bagaimana faktor sosial, seperti status sosial, hierarki, dan hubungan interpersonal, mempengaruhi penggunaan tingkat bahasa yang berbeda dalam bahasa Jepang.
2. Teori Politeness (Kesantunan): Teori kesantunan membahas prinsip-prinsip yang mengatur perilaku berbahasa yang sopan. Dalam konteks *speech level shift*, teori kesantunan dapat membantu menjelaskan mengapa dan bagaimana penutur memilih tingkat keformalan yang sesuai dalam berbagai situasi komunikasi.
3. Teori Pragmatik: Teori pragmatik, termasuk teori tindak tutur, memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana *speech level shift* digunakan dalam mencapai tujuan komunikatif tertentu dan mengungkapkan makna sosial.
4. Teori Psikolinguistik: Teori-teori psikolinguistik dapat memberikan wawasan tentang pemrosesan bahasa oleh penutur Jepang dan bagaimana pemilihan tingkat bahasa terkait dengan pemahaman dan produksi bahasa.

Penggunaan teori-teori ini dalam penelitian tentang *speech level shift* dalam bahasa Jepang akan membantu menganalisis dan menjelaskan faktor-faktor yang terlibat dalam fenomena tersebut, serta memberikan landasan

teoritis yang kuat untuk interpretasi temuan penelitian. Penting untuk menyelidiki dan memilih teori yang paling relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

### 1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memaparkan sertamenjelaskan *speech level* yang terjadi dalam anime *Hakozume: Kouban Joushi no Gyakushuu*. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan melalui prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tulis atau lisan dalam bahasa. Penulis mengamati anime *Hakozume: Kouban Jouashi no Gyakushuu* untuk kemudian melakukan pencatatan terhadap percakapan yang terjadi antar karakter. Selanjutnya penulis akan memilih *speech level* yang ditemukan dan kemudian menggolongkannya berdasarkan jenis *speech level shift* nya. Terakhir penulis akan melakukan analisa dan menyimpulkan hasil pengamatan berdasarkan teori dari penelitian sebelumnya.

### 1.9 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis Manfaat Teoritis merupakan manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, dalam hal ini ilmu linguistik atau bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *speech level shift* yang umum digunakan dalam berkomunikasi baik secara individu maupun kelompok dalam bahasa Jepang.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Penelitian ini akan menjadi kontribusi penting dalam mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada mengenai *speech level shift* dalam



konteks Bahasa Jepang di Indonesia. Dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena ini, serta mengidentifikasi pola-pola dan karakteristik penggunaan bahasa yang berkaitan dengan *speech level shift* dalam Bahasa Jepang di Indonesia. Dengan adanya penelitian yang lebih khusus mengenai *speech level shift*, penulis dapat memperkaya teori dan konsep yang terkait dengan fenomena ini dalam konteks Bahasa Jepang di Indonesia. Hal ini akan memberikan sumbangan penting bagi para peneliti, pengajar, dan mahasiswa yang tertarik dalam mempelajari dan memahami penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai dengan konteks sosial di Indonesia.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang terutama pembelajar bahasa Jepang dalam memahami tujuan dari *speech level shift* yang dilakukan saat berkomunikasi dalam bahasa Jepang, serta dapat mengaplikasikan *speech level shift* dengan baik dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

### **1.10 Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan, penulis akan membagi beberapa bab untuk mempermudah pembaca saat membaca penelitian ini. Pembagian bab sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan

Pendahuluan berisi tentang latar belakang yang menjelaskan faktor - faktor terjadinya masalah yang sedang diteliti oleh penulis, identifikasi masalah, batasan pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Landasan Teori

Pembahasan yang ada dalam landasan teori adalah, Teori – teori pendukung dari para ahli bahasa tersebut akan diambil dari buku – buku ilmu bahasa. Selain itu, sebagai data pendukung, akan di paparkan juga akan teori – teori yang termuat dalam jurnal dan artikel ilmiah. Dan untuk penjelasan mengenai pengertian kata katagata dan gatera, didalamnya akan dicantumkan pemaparan dari hasil teori-teori yang dipaparkan menurut buku-buku, jurnal dan artikel ilmiah.

### Bab 3 : Analisa Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada metode kualitatif, sehingga data yang dipaparkan adalah hasil penelaahan terhadap data sesuai dengan teori yang berkaitan dengan tema penelitian sebagai pendukung yang bersumber dari jurnal dan artikel ilmiah.

### Bab 4 : Kesimpulan

Memaparkan hasil penelitian serta kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

